

# Sejarah Dan Intelijen: Saling Keterkaitan Kegunaan

Anhar Gonggong

Ketika saya membaca buku Ken Conboy, *Intel Mengungkap Tabir Dunia Intelijen Indonesia*<sup>1</sup>, saya “sebenarnya” membaca sebuah uraian sejarah yang sekaligus juga mendapat pengetahuan tentang kerja intelijen yang “serba rahasia”. Selanjutnya, ketika saya membaca buku karya suami istri Audrey R. Kahin & George Me T. Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*<sup>2</sup>, saya mendapat penge-

tahuan bahwa penulis yang memang ahli Indonesia juga mempunyai otoritas di bidangnya, ternyata menggunakan dokumen arsip laporan intelijen untuk menulis buku

- 1 Lihat Ken Conboy, *Intel Mengungkap Tabir Dunia Intelijen Indonesia*, Pustaka Primatama, Jakarta, 2007, *passim*
- 2 Lihat Audrey R. Kahin & George Me T. Kahin, *Subversion as Foreign Policy The Secret Eisenhower and Duller in Indonesia*, 1995, (versi bahasan Indonesia “Subversi Sebagai Politik Luar Negeri Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia”), Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1997, *passim*.

yang sangat berguna untuk mengetahui sikap, tindakan, dan pemikiran Amerika Serikat terhadap Indonesia.

Bagi saya, apa yang tertangkap dari kedua buku tersebut di atas, bukanlah hal baru, karena ketika saya melakukan penelitian dan penulisan disertasi, sebagian sumber-sumber dokumen adalah laporan yang diberikan oleh lembaga intelijen kita, baik pada tingkat pemerintah pusat maupun pada tingkat daerah. Saya menggunakan sumber laporan intelijen itu,<sup>3</sup> tentu melalui metode penelitian sejarah yang lazim digunakan. Apa yang menjadi perhatian di antara kedua bidang yang mempunyai metode kerja dan kegunaan yang sangat berbeda ini, yaitu *harus mencari fakta yang (patut) dipercaya*. Artinya, ketika sejarah dan intelijen akan melanjutkan pekerjaannya, maka apa yang harus ditemukan di atas tumpukan peristiwa berdasar sumber yang digunakannya, tidak lain ialah fakta-fakta. Sejarah mencari fakta yang patut dipercaya kebenarannya. Demikian pula halnya

dengan intelijen. Lembaga “yang serba rahasia” dalam aktivitasnya juga harus mencari dan menemukan fakta yang akan menjadi pegangan dalam menganalisis peristiwa untuk menjadi bahan laporan intelijen.

Dengan fakta, sejarah akan melakukan rekonstruksi. Sejarah, yang sejauh mungkin mendekati kebenaran sejarah sebagaimana yang dituntut dari sebuah karya sejarah. Setelah melakukan penelitian dan penemuan sejarah akan melakukan rekonstruksi sejarah untuk kemudian disajikan untuk dibaca oleh masyarakat luas. Instansi intelijen dalam melaksanakan tugasnya, juga harus mencari fakta sebanyak-banyaknya. Dengan rangkaian fakta yang ditemukan dan dikumpulkan itu, instansi akan melakukan analisis tentang suatu peristiwa sebagai bagian dari tugasnya. Namun, hasil kerja instansi ini tidak akan menyusun laporan yang justru *serba rahasia*, karena memang azas kerja lembaga ini adalah *serba rahasia*. Seperti telah disinggung di atas, kedua instansi, sejarah dan intelijen, tidak dapat melepaskan diri dari fakta sebagai dasar pelaksanaan pekerjaannya. Berhasil-gagalnya pekerjaan mereka tentulah sangat ditentukan oleh fakta-fakta yang diperoleh dari dokumen atau infor-

<sup>3</sup> Untuk mengetahui hal ini, Lihat Anhar Gonggong, *Abdul Qahar Mudzakar dari Pejuang hingga Pemberontak*, Ombak, Yogyakarta, 2004, khususnya pada bagian sumber dokumentasi.

man-informan yang mereka gunakan. Karena itu, kedudukan fakta dan sumber-sumber informasi lainnya yang digunakan sangat penting, dalam arti otentisitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, tentu harus mengetahui sampai berapa mungkin sumber itu dapat dipercaya.

Jika apa yang dikatakan di atas dapat terpenuhi, maka fakta itulah yang menjadi bahan analisis dalam menu-liskan cerita sejarah yang pada saatnya akan disajikan sebagai pertanggungjawaban kepada masyarakat luas. Demikian pula dengan lembaga intelijen. Fakta yang dapat dipercaya itulah yang menjadi bahan analisa untuk membuat sebuah laporan intelijen yang akan sangat menentukan suatu kebijakan tertentu. Analisis intelijen sangat strategis bagi pengambilan kebijakan yang bersangkutan. Sekedar sebagai contoh, penentuan sikap Amerika Serikat terhadap pergolakan-pergolakan yang terjadi di Indonesia - seperti di Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan Selatan - yang memang pada 1956-1960-an sangat kuat terjadi.<sup>4</sup> Laporan yang beriklan - oleh lembaga intelijen tidak dapat dengan sendirinya dapat dipercaya. Hal ini misalnya dapat dilakukan oleh intelijen Amerika

Serikat, CIA, sebagaimana diungkap oleh Kahin.

*"Kepalsuan laporan-laporan CIA mengenai keadaan politik di Indonesia terungkap dalam suatu sidang Dewan Keamanan Nasional pada 14 Maret 1957 ketika Allen Dulles memberi laporan yang sangat mengherankan mengenai "proses disintegrasi yang terus berlanjut di Indonesia". Sehingga hanya pulau Jawa saja yang dikuasai oleh pemerintah pusat. Tentara di semua wilayah luar Jawa telah melepaskan diri dari pemerintah pusat di Jakarta.*

Dari keterangan yang dikutip di atas, dapat diketahui bahwa sebuah laporan intelijen, bagi seorang sejarawan haruslah digunakan dengan seleksi yang sebaik-baiknya dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang lazim. Bahkan jika diperlukan, harus meminjam peralatan penelitian dari ilmu-ilmu sosial lain seperti ilmu

<sup>4</sup> Lihat. Audrey R. Kahin & George Me T. Kahin, *Subversion as Foreign Policy The Secret Eisenhower and Dulles in Indonesia*, 1995, (versi bahasa Indonesia "Subversi Sebagai Politik Luar Negeri Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia), Pustaka Utama Grafiti, Jakarta 1997, *op.cit.*, khususnya Bab. 2, hal. 55-91.

politik, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Walaupun di atas telah disinggung kemungkinan “kepalsuan laporan yang diberikan oleh lembaga intelijen, namun pada batas tertentu, dokumen hasil laporan intelijen “tetap diperlukan” bagi sejarawan. Sebaliknya, bagi sebuah lembaga intelijen, hasil penelitian/penulisan sejarah juga merupakan *sumber* yang tidak dapat diabaikan. Tidak tertutup kemungkinan sebuah penelitian/tulisan sejarah dapat memberikan bahan bagi analisis intelijen.

Ketika operasi militer akan dilaksanakan terhadap gerakan DI/TII pimpinan Abdul Qahar Mudzakkar, ternyata perancang operasi itu telah terlebih dahulu mencari sumber-sumber, antara lain berupa tulisan sejarah dan juga narasumber untuk memahami latar belakang pertumbuhan dan pengaruh Qahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan-Tenggara. Buku *Sejarah Luwu* yang ditulis oleh Sanusi Daeng Mattalata, misalnya, merupakan buku yang menjadi sumber pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan Luwu dan juga latar belakang pribadi Abdul Qahar Mudzakkar yang memang berasal dari (Kerajaan) Luwu, telah menjadi bahan referensi bagi penentu kebijakan operasi itu, terutama pemin-

an yang berasal dari Jawa. Hal yang sama juga dilakukan pada masyarakat dan tokoh penting lainnya.

Dari keterangan singkat di atas, terlihat bahwa sejarah dan intelijen memiliki saling keterkaitan kegunaan dalam mengerjakan tugas mereka masing-masing. Hanya saja, harus dipahami betul bahwa sebuah hasil penelitian sejarah dilakukan untuk sebuah penulisan ilmiah, baik “mumi” maupun populer dan bersifat terbuka, karena memang sejarah diteliti dan ditulis dengan tujuan untuk mengungkap kebenaran sejarah dan sebanyak mungkin tersebar ke tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya dengan intelijen. Pengungkapan fakta dan analisisnya “harus serba tertutup”. Tingkat kerahasiaannya harus dijamin, karena analisis intelijen memang dimaksudkan untuk penentuan pengambilan kebijakan tertentu yang berkaitan dengan keselamatan pemerintahan dan negara pada umumnya.

Sejarah dan intelijen memang mempunyai fungsi dan tugasnya yang berbeda. Cara-kerjanya pun sangat berbeda. Namun di balik itu, mereka “bertemu” untuk *bekerja dengan fakta* walau berbeda analisis dan tujuan penggunaan. □